

Kak Muhammad Iqbal, S.P.



KIAT REMAJA MENGGAPAI CITA-CITA

#2



Kiat Meneladani Ulama &
Kiat Memahami Keutamaan Ilmu



Yayasan
Anak Muslim
Ceria



KIAT REMAJA MENGGAJAI CITA-CITA #2

(Berisi Kisah dan Nasihat Ulama untuk Para Remaja)

Serial 2

**KIAT MENELADANI ULAMA &
KIAT MEMAHAMI KEUTAMAAN ILMU**

Kak Muhammad Iqbal, S.P.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

KIAT REMAJA MENGGAPAI CITA-CITA #2

(Berisi Kisah dan Nasihat Ulama untuk Para Remaja)

Serial 2

KIAT MENELADANI ULAMA & KIAT MEMAHAMI KEUTAMAAN ILMU

Penyusun : Kak Muhammad Iqbal, S.P.

Tata Letak : Hafidz Ramadhan

Desain Muka : Hafidz Ramadhan

Penerbit : Yayasan Anak Muslim Ceria
(AMCA)

Cetakan Pertama : Oktober 2023



Kantor Yayasan AMCA
Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,
RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)



Kata Pengantar

Alhamdulillahil ladziy bi ni'matihi tatimmushalihaat, wash shalaatu was salaamu 'ala Nabiyyinaa Muhammad.

Pemahaman yang baik terhadap *syari'at* agama Islam adalah kewajiban bagi setiap orang, terlebih lagi bagi para remaja sebab merekalah generasi penerus bangsa. Mereka punya semangat yang tinggi untuk belajar dan masa yang produktif untuk beramal shalih. Masa muda adalah masa keemasan, yaitu masa sempurnanya kecerdasan akal, kekuatan fisik, kejelian panca indera, serta luangnya waktu.

Masalah terjadi ketika para remaja mulai terjun dalam jalan ilmu. Beberapa masalah yang biasa dihadapi dalam proses belajar, yaitu :

1. Lemah semangat karena tidak memiliki sosok teladan sebagai pelecut semangatnya dalam belajar.,
2. Meremehkan ilmu karena kurangnya pemahaman tentang keutamaan dan kemuliaannya.

Setiap *problem* pasti Allah *Ta'ala* sediakan solusinya. Ulama telah menulis banyak sekali buku seputar kiat-kiat belajar agama dengan maksud membantu para remaja sekalian supaya sukses dalam menempuhnya, in syaa' Allah.

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
A. Kiat Meneladani Ulama	3
Nasihat (01) – Abu Hanifah	4
Nasihat (02) – Abd Ibnu Hamid	5
Nasihat (03) – Abdullah Bin Hamud Az Zabidi	6
Nasihat (04) – Syu’bah Bin Al Hajjaj	7
Nasihat (05) – Ja’far Bin Darastawaih	8
Nasihat (06) – Ibnu Abu Hatim	9
Nasihat (07) – Ibnu Jandal Al Qurthubi	10
Nasihat (08) – Sa’id Bin Jubair	11
Nasihat (09) – Asy Syafi’i	12
Nasihat (10) – Sulaim Ar Razi	12
Nasihat (11) – Ibnu Asakir	13
B. Kiat Memahami Keutamaan Ilmu	15
Nasihat (01) – Ibnul Qayyim	16
Nasihat (02) – Asy Syaukani	18
Nasihat (03) – Ibnu Hajar Al Asqalani	20
Nasihat (04) – Abu Mas’ud Al Badri	21
Nasihat (05) – Al Khatib Al Baghdadi	22
Nasihat (06) – Sufyan Ats Tsauri	23
Nasihat (07) – Ibnu Syihab Az Zuhri	24
Nasihat (08) – Ahmad Bin Hanbal	25
Nasihat (09) – Ibnu Abdil Barr	25
Penutup	26
Daftar Pustaka	27

PENDAHULUAN



PENDAHULUAN

Saudara-saudariku tercinta, teman-teman sekalian *Rahimakumullah*, renungkanlah bahwa dengan sebab seseorang mempelajari kisah-kisah orang shalih termasuk sarana terbesar untuk mendapatkan pelajaran hidup berharga yang menancap dalam sanubari hati. Mengenali kepribadian mereka mampu menyalakan api semangat hingga membara untuk meraih ilmu *syar' i*. Ketika seorang penuntut ilmu mengetahui keagungan dan kemuliaan ilmu *syar' i*, pastilah ia akan mengejarnya sekalipun sampai ke ujung bumi. Sebagaimana perjuangan orang yang sakit berjuang mencari obat untuk kesembuhannya karena ia tahu keutamaan obat tersebut.

Ulama dan para imam kaum muslimin, baik dari kalangan para sahabat Nabi *Radhiyallahu 'anhum* maupun generasi setelahnya selalu memberikan perhatian dan memotivasi para penuntut ilmu untuk senantiasa meneladani ulama dan benar-benar memahami keutamaan ilmu agama. Simaklah nasihat-nasihat berkesan dari ulama dalam rangka menyemangati kita untuk mempelajari Islam lebih mendalam.



Kiat Meneladani Ulama



Saudara-saudariku tercinta, marilah bersama-sama menapaki jejak-jejak perjalanan ulama dalam menuntut ilmu syar’i untuk kita petik bunga-bunga indah dari keteladanan mereka sehingga mampu memacu semangat kita dalam belajar:

1 Nasihat Abu Hanifah (wafat: 150 H)

Imam Abu Hanifah *Rahimahullaah* merupakan ulama generasi *Tabi'in* dan ahli Fiqih dimasanya. Beliau memiliki murid, di antaranya adalah Imam Abu Yusuf dan Imam Asy Syaibani (guru Imam Asy Syafi’i) *Rahimahumullaah*. Simaklah curahan hati penuh faidah dari beliau kepada para penuntut ilmu:

“Mengarungi kisah dan biografi ulama lebih aku sukai dibandingkan memperdalam ilmu fiqih. Hal ini disebabkan dalam kisah kehidupan mereka terdapat pelajaran adab dan akhlak yang luhur.” Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾

Arti :

“Sungguh di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (Q.S. Yusuf : 111)

Syaikh As Sa’di *Rahimahullah* menjelaskan :

“Pada kisah-kisah kehidupan mereka, yaitu para Nabi dan Rasul bersama umatnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yaitu baik orang-orang yang shalih maupun jahat selama memiliki akal yang waras akan mampu memetik pelajaran berharga dari kisah hidup para Nabi dan Rasul. Dari biografi mereka, dapat diambil pelajaran penting tentang pengenalan nama-nama Allah yang Terbaik dan sifat-sifat-Nya yang Tertinggi.”

Ulama menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* akan teguhkan hati hamba-Nya yang mengambil pelajaran dari kisah orang-orang shalih terdahulu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ كَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ﴾

Arti :

“Kami kisahkan tiap-tiap Rasul terdahulu kepadamu supaya kami teguhkan hatimu dengannya.” (Q.S. Hud : 120)

Syaikh As Sa'di *Rahimahullah* menjelaskan:

“Allah *Ta'ala* mengabarkan berita tentang para Rasul ulul azmi kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan adanya hikmah di balik itu semua supaya beliau teguh pendirian, tenang, dan bersabar dalam berdakwah. Hal ini disebabkan, dengan sebab meneladani, seseorang akan merasakan hati yang tenang dan giat beramal.”

Ulul Azmi adalah para Rasul yang memiliki tekad yang sangat kuat serta kesabaran yang paling tinggi dalam menghadapi berbagai ujian, rintangan, derita, dan hambatan dalam berdakwah. Mereka adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad *'alaimush Shalaatu was Salaam*. Dengan sebab kisah-kisah dakwah mereka itulah, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* selalu bersemangat dalam berdakwah, meski harus bercucuran darah.

2 **Nasihat Abd Bin Humaid** (wafat: 249 H)

Imam Abd Bin Humaid *Rahimullaah* merupakan ulama generasi mutaqaddimin dan termasuk ahli Hadits dimasanya. Beliau memiliki murid, di antaranya adalah Imam Muslim dan Imam At-Tirmidzi *Rahimullaah*. Simaklah kisah beliau bersama Imam Yahya Bin Ma'in (ahli Hadits) *Rahimullaah*:

“Dahulu, Yahya Bin Ma’in pernah bertanya kepadaku tentang suatu hadits. Padahal saat itu, aku baru pertama kali mengajarkan Hadits alias belum banyak pengalaman. Ketika aku hendak menyampaikan Hadits tersebut dari hafalanku, segeralah Yahya Bin Ma’in mengusulkan untuk membacakan Hadits itu dari buku catatanku saja karena lebih valid dan terpercaya. Namun, saat aku beranjak pergi untuk mengambil buku catatan Hadits-ku, ia berpikir balik dan menahanku. Lalu, Yahya Bin Ma’in memintaku untuk membacakannya segera saat itu juga walau sekadar dari hafalanku karena ia khawatir jika ditinggal untuk mengambil buku catatanku, dirinya tidak mampu berjumpa lagi denganku dan tidak mendapatkan Hadits dariku.”

Kisah di atas menunjukkan betapa semangatnya Imam Yahya Bin Ma’in dalam menimba ilmu. Bersegera ingin mendapatkan ilmu tanpa menunda-nunda sedikitpun. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Yahya Bin Ma’in!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!



Nasihat Abdullah Bin Hamud Az Zabidi (wafat : 352 H)

Imam Abdullah Bin Hamud Az Zabidi *Rahimahullaah* merupakan ulama generasi *muta’akhirin* dan termasuk ahli Bahasa Arab dimasanya. Dahulu beliau sempat berguru dengan Imam Abu Ali Al-Qaliy *Rahimahullaah* yang juga merupakan pakar Bahasa Arab.

Suatu hari, Az Zabidi hendak menghadiri pengajian gurunya, yaitu Abu Ali Al-Qaliy. Dengan sebab semangatnya, ia rela menginap di kandang kuda dekat rumah gurunya itu supaya keesokan hari dapat lebih awal menghadiri pengajian sekaligus dapat bertanya langsung lebih puas saat berjalan bersama-sama si guru ke masjid. *Qadarullah*, Imam Abu Ali Al-Qaliy berangkat lebih awal sehingga Az Zabidi tertinggal. Namun, ia tetap

menyusul dan mengikuti gurunya itu dari belakang sampai-sampai beliau menegur Az Zabidi seraya bertanya ‘Siapa engkau, sampai kapan engkau mengikutiku?’ Az Zabidi menjawab, ‘Aku Az Zabidi muridmu. Demi Allah, tidak ada yang lebih berilmu dalam bidang Nahwu di muka bumi ini selain dirimu...’”

Kisah Imam Az Zabidi di atas menunjukkan betapa semangatnya beliau dalam menimba ilmu. Bersegera mendatangi majelis ilmu bahkan rela tidur di kandang hewan yang tentu bau dan kotor dalam upaya untuk dapat hadir terdepan di majelis gurunya. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Az Zabidi!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!

4 **Nasihat Syu’bah Bin Al Hajjaj** (wafat : 160 H)

Imam Syu’bah Bin Al Hajjaj *Rahimahullaah* merupakan ulama besar dalam bidang Hadits bahkan digelar sebagai *Amirul Mukminin*/pemimpinnya para ahli Hadits. Beliau tergolong generasi tabi’in. Beliau memiliki murid, di antaranya adalah Imam Ibnul Mubarak dan berguru kepada Imam Ibnu Sirin *Rahimahumallaah*. Simaklah kisah beliau bersama salah seorang gurunya sebagai berikut:

“Dikisahkan tatkala Imam Syu’bah Bin Al Hajjaj *Rahimahullah* sedang menimba kepada gurunya yang bernama Imam Khalid Al Hadza untuk dibacakan sebuah Hadits. Dalam kondisi gurunya sedang sakit, Syu’bah terus membujuk gurunya. Khalid berkata ‘Aku sedang sakit’. Lalu, Syu’bah membujuknya ‘Wahai guruku, kalau begitu sampaikanlah hanya satu Hadits saja’. Sampai akhirnya Syu’bah pun mendapatkan Hadits tersebut.”

Imam Syu’bah *Rahimahullah* menggambarkan kondisi para penuntut ilmu syar’i di zamannya :

“Di zamanku, ketika aku melihat banyak orang berlari-lari di jalanan hingga menghempaskan debu yang tebal, ada dua kemungkinan tentang mereka yaitu apakah mereka itu orang gila atau ahli Hadits.” Hal ini dikarenakan di zaman beliau, dapat disaksikan fenomena para pelajar Hadits berbondong-bondong berangkat lebih awal dalam kondisi berlarian menuju majelis gurunya untuk berlomba-lomba mendapatkan posisi duduk terdepan.

Kisah Imam Syu’bah Bin Al Hajjaj *Rahimahullah* di atas menunjukkan betapa semangatnya beliau dalam menimba ilmu. Membujuk rayu gurunya supaya diperkenankan belajar meski hanya satu Hadits. Begitu pula kondisi belajar para ahli Hadits zaman dahulu yang luar biasa kedisiplinan mereka dalam menghadiri pengajian, yaitu berlomba-lomba datang lebih awal. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Syu’bah dan para ahli Hadits di zamannya!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!

Nasihat Ja’far Bin Darastawaih (wafat: 200-an H)

Ja’far Bin Darastawaih merupakan Ayah dari seorang ulama Bahasa Arab yang terkenal dengan nama Imam Ibnu Darastawaih (258-347H) *Rahimahumallaah*. Ibnu Darastawaih sendiri merupakan guru dari ulama besar dalam bidang Hadits. Di antara muridnya tersebut adalah Imam Ad-Daruquthni dan Imam Ibnu Mandah *Rahimahumallaah*. Simaklah kisah Ja’far Bin Darastawaih bersama salah seorang gurunya sebagai berikut:

“Dahulu aku pernah menghadiri pengajian seorang ulama bernama Imam Ali Bin Al Madini *Rahimahullah*. Aku datang di waktu Ashar sejak sehari sebelum pengajian itu dimulai dan sudah mem-booking tempat di sekitar alun-alun/tanah lapang yang akan dipakai untuk tempat pengajian supaya dapat mendengar

langsung gurunya dan mendapat tempat duduk paling depan sebelum datang jama'ah lainnya.” Beliau melanjutkan kisahnya:

“Di majelis Imam Ali Bin Al Madini, aku melihat ada seorang jama'ah yang sudah berusia tua. Dalam rangka supaya tidak direbut tempat duduknya, orang ini rela kencing pada kain jubahnya dalam kondisi ia tetap menutupi auratnya dan kencing di tanah lapang karena khawatir jika ke toilet akan hilang kesempatan duduk di dekat majelis gurunya tersebut.”

Kisah Ja'far Bin Darastawaih dan seorang tua dalam majelis pengajian Imam Ali Bin Al Madini *Rahimahumullah* di atas menunjukkan betapa semangat keduanya dalam menimba ilmu agama. Upaya *booking* tempat/penginapan dekat masjid supaya dapat lebih awal menghadiri pengajian gurunya bahkan sampai kecing di tempat di tanah lapang itu karena tidak rela posisi duduknya di dalam majelis direbut jama'ah lain jika ia pergi ke toilet. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Ja'far Bin Darastawaih dan seorang tua tersebut!! Mari jadikanlah ahli ilmu dan orang shalih sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!



Nasihat Ibnu Abu Hatim

(wafat : 327 H)

Imam Ibnu Abi Hatim *Rahimahullah* merupakan seorang ulama Ahli Hadits. Beliau berguru kepada Ayahnya sendiri, yaitu Imam Abu Hatim Ar Razi, Imam Abu Zur'ah Ar Razi, dan Imam Muslim *Rahimahumullah*. Simaklah perkataan beliau yang membawakan kisah salah seorang gurunya:

Aku pernah mendengar langsung dari Imam Al Muzani *Rahimahullah* tentang Imam Asy Syafi'i,

“Imam Asy Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang : ‘Seberapa besar hasrat dirimu terhadap ilmu?’ Lalu, beliau menjawab: ‘Tatkala aku mendengar satu faidah ilmu, seluruh anggota

tubuhku gemetar dan berangan-angan setiap anggota tubuhku ini memiliki telinga sehingga dapat merasakan kenikmatan mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh guru.’ Beliau ditanya kembali: ‘Seberapa besar antusias dan semangatmu dalam mencari ilmu?’ Lalu, Imam Asy Syafi’i menjawab: ‘Antusiasku terhadap ilmu seperti rakusnya ahli dunia dalam mengejar harta dan pelit menginfakannya.’ Beliau ditanya kembali: ‘Bagaimana usahamu dalam memperoleh ilmu?’ Jawab beliau: ‘Sebagaimana jerih payah seorang ibu kehilangan anak kesayangannya. Ia mencari-cari anaknya meski pada akhirnya ia tidak berhasil menemukannya.’”

Nasihat Ibnu Jandal Al Qurthubi (wafat: 401 H)

Imam Ibnu Jandal Al Qurthubi *Rahimahullah* merupakan pakar Bahasa Arab. Beliau menulis kitab ‘*Tafsiiru Abyaati Kitaabi Siibawaih*’, yaitu penjelasan bait-bait Nahwu dari kitabnya Sibawaih. Simaklah kisah belajar beliau bersama salah seorang gurunya sebagai berikut:

“Dahulu, aku belajar kepada pakar Al-Qur’an, Hadits, dan Bahasa Arab, yaitu Imam Ibnu Mujahid *Rahimahullah*. Aku biasa bolak-balik ke majelis beliau untuk menimba ilmu. Di suatu hari, aku berupaya berangkat sebelum shubuh supaya dapat duduk dekat gurunya itu. Ketika aku sampai di pintu gerbang, qadarullah pintu sudah digembok karena majelis sudah dipenuhi jama’ah para penuntut ilmu lainnya. Padahal, aku sudah berangkat sebelum shubuh. Lalu, aku melihat ada lubang bawah tanah yang melintasi gerbang tersebut. Tanpa berpikir panjang, aku masuk ke lubang itu menyusuri lorong bawah tanah yang akan mengantarkannya menuju majelis ilmu gurunya, Imam Ibnu Mujahid *Rahimahullah*. Akan tetapi, medan lorong bawah tanah yang sempit membuat pakaianku robek-robek bahkan membuat

dagingku terkelupas. Dalam kondisi itulah aku menghadiri majelis ilmu.”

Kisah perjuangan Imam Ibnu Jandal dalam menimba ilmu kepada gurunya, yakni Imam Ibnu Mujahid *Rahimahumallah* merupakan bukti keteladanan beliau dalam menghargai ilmu agama. Upaya beliau berangkat sebelum shubuh bahkan rela menerobos lorong bawah tanah dalam rangka untuk tetap dapat hadir dalam pengajian menunjukkan betapa semangatnya dalam mempelajari syari’at Islam yang mulia ini. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Ibnu Jandal!! Mari jadikanlah ahli ilmu sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!



Nasihat Sa'id Bin Jubair

(wafat: 95 H)

Sa'id Bin Jubair *Rahimahullah* merupakan seorang ulama Ahli Qur'an dan Tafsir. Beliau berguru kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh*, yang juga ulamanya para sahabat dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Tak hanya itu, beliau pun menimba ilmu kepada beberapa ulama di kalangan Sahabat Nabi lainnya, seperti : Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas Bin Malik, Abu Musa Al Asy'ari, Abu Sa'id Al Khudri, dan lainnya. Perhatikanlah cerita pengalaman beliau menimba ilmu kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh* sebagai berikut:

“Di suatu malam, aku sempat berjalan menemani Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh* di sepanjang jalanan Kota Mekkah. Lalu, beliau membacakan beberapa Hadits kepadaku, sementara aku mencatatnya di pelana ontaku. Kemudian, keesokan harinya ku salin ulang di kertas.”

Kisah pengalaman Sa'id Bin Jubair *Rahimahullah* dalam menuntut ilmu kepada gurunya, yakni Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh* berbuah keteladanan. Upaya beliau selalu dekat bersama guru dan semangat mencatat ilmu menunjukkan betapa gigih dan

tekunnya beliau dalam belajar. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Sa'id Bin Jubair!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!

Nasihat Asy Syafi'i (wafat: 204 H)

Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* merupakan seorang ulama Ahli Bahasa Arab, Fiqih, dan Hadits. Beliau berguru kepada Imam Malik dan Imam Asy Syaibani *Rahimahumallah*. Simaklah kisah perjalanan beliau belajar agama di usia muda:

“Aku seorang yatim yang tumbuh besar di bawah asuhan Ibuku. Ibuku memotivasiku untuk semangat belajar. Ibuku bersungguh-sungguh menyekolahkanku mulai dari madrasah diniyah ibtida'iyah. Padahal ibuku tidak punya cukup uang untuk membayar guru, bahkan untuk sekedar membeli kertas, sehingga aku memanfaatkan tulang yang pipih dan bersih untuk mencatat pelajaran. Lalu, aku kumpulkan tulang-tulang itu dalam sebuah gentong.”

Kisah pengalaman Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* dalam menuntut ilmu tidak luput dari peran besar seorang ibu. Di tengah keterbatasan modal dan fasilitas, beliau pantang mundur, meski harus mencatat di atas tulang karena tidak sanggup membeli kertas. Kerja keras beliau dalam belajar membuahkan hasil yang luar biasa. Karya-karya tulis Imam Asy Syafi'i sangatlah bermanfaat bagi para penuntut ilmu. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Asy Syafi'i!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!

Nasihat Sulaim Ar Razi (wafat: 447 H)

Imam Sulaim Ar Razi *Rahimahullah* merupakan seorang

ulama Ahli Ushul Fiqih, Tafsir, dan Bahasa Arab. Beliau berguru kepada Imam Abu Hamid Al Isfiryaini *Rahimahullah*. Simaklah kisah yang dibawakan oleh Imam Sulaim Ar Razi *Rahimahullah* tentang gurunya tersebut:

Imam Sulaim Ar Razi *Rahimahullah* menceritakan kisah hidup seorang ulama bernama Imam Abu Hamid Al Isfiryaini *Rahimahullah*. Awal perjalanan menuntut ilmunya dilakukan sejak bekerja sebagai satpam. Di tengah kerjanya, ia sempatkan membaca banyak buku dengan penerangan lampu dari pos satpam karena ia tak mampu membeli lampu sendiri. Dengan sebab itu, mau tidak mau ia harus memanfaatkan waktu senggangnya untuk banyak membaca buku di sela-sela bekerja.

Kisah tentang Imam Abu Hamid *Rahimahullah* di atas mendulang pelajaran berharga bahwa yang menjadi masalah kesulitan dalam belajar bukanlah sekadar tentang ada tidaknya fasilitas, tetapi juga harus ada semangat dan kemauan keras. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Imam Abu Hamid!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!



Nasihat Ibnu Asakir

(wafat: 571 H)

Imam Ibnu Asakir *Rahimahullah* merupakan seorang ulama Ahli Hadits yang terpercaya. Beliau terkenal di kalangan penuntut ilmu dengan karya tulisnya ‘*Taariikh ad-Dimasyq*’, yaitu kitab tentang sejarah Kota Damaskus yang saat ini menjadi Ibu Kota Negara Suriah. Simaklah kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Asakir *Rahimahullah* sebagai berikut:

Imam Ibnu Asakir *Rahimahullah* membawakan kisah perjalanan belajar seorang yang shalih bernama Abu Manshur Muhammad Bin Al Husain An Naisaburi *Rahimahullah* :

“Abu Manshur adalah seorang hamba Allah yang shalih. Ia sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar agama meski di tengah kondisi yang sulit sekalipun. Sampai-sampai ia tak mampu membeli minyak lampu sehingga ia harus memanfaatkan sinar rembulan di malam hari sebagai penerangan tatkala ia hendak membaca dan mengkaji pelajaran. Dalam kondisi beliau seperti itu, ia tetaplah *wara*’, yaitu tidak mengambil harta yang *syubhat* di tengah-tengah kondisi kemiskinannya.”

Kisah tentang seorang yang shalih Bernama Abu Manshur *Rahimahullah* di atas menuai pujian karena keterbatasan harta tidak menjadi alasan untuk malas atau bahkan berhenti belajar. Beliau tidak berputus-asa ketika kondisi rumahnya gelap gulita ketika di malam hari karena tidak mampu beli minyak sebagai bahan bakar untuk menyalakan lampu. Beliau tetap belajar di tengah sinar rembulan yang menyaksikan kesungguhannya dalam mempelajari Islam. Lalu, di manakah posisi kita dibanding Abu Manshur!! Mari jadikanlah ulama sebagai teladan terdepan dalam kehidupan kita!!



**Kiat
Memahami
Keutamaan
Ilmu**



Saudara-saudariku tercinta, mari renungkan bersama beberapa nasihat ringan dari ulama tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu agama sehingga mampu memacu semangat dalam belajar:

1 Nasihat Ibnul Qayyim (wafat: 751 H)

Imam Ibnul Qoyyim *Rahimahullaah* merupakan ulama besar, ahli ilmu sekaligus ahli ibadah. Beliau tergolong ulama pada generasi muta'akhiriin yang berguru kepada Ibnu Taimiyah *Rahimahullaah*. Di antara murid-murid beliau adalah Ibnu Katsir dan Ibnu Rajab al Hanbali *Rahimahumallaah*.

Simaklah penafsiran Imam Ibnul Qoyyim *Rahimahullaah* pada Firman Allah *Ta'ala* (Q.S. Ali Imron : 18) untuk semakin memperjelas pentingnya memahami keutamaan ilmu syar'i. Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

Arti :

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang menegakkan keadilan. Demikian pula, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (menyatakan keesaan Allah). ...” (Q.S. Ali Imron : 18)

Imam Ibnul Qoyyim *Rahimahullaah* menafsirkan ayat di atas dengan tiga alasan bahwa ayat ini mengandung pelajaran tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu agama dan orang yang memilikinya :

- a. Bahwa Allah *Ta'ala* memilih ulama (para ahli ilmu) sebagai saksi terhadap keesaan-Nya, sementara Allah tidak memilih golongan lain dari kalangan manusia sehingga hal ini menunjukkan keutamaan ilmu agama yang dimiliki oleh ulama.
- b. Bahwa Allah *Ta'ala* menyandingkan penyebutan persaksian ulama dengan penyebutan persaksian Allah tentang keesaan diri-Nya.
- c. Bahwa persaksian ulama menunjukkan rekomendasi dan penilaian baik dari Allah *Ta'ala* kepada mereka. Hal ini dikarenakan tidaklah mungkin Allah mengangkat makhluk-Nya sebagai saksi kecuali mereka adalah golongan orang-orang yang mulia.

Allah *Ta'ala* pun memerintahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang berlaku juga untuk umatnya supaya berdo'a memohon tambahan ilmu agama. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾

Arti :

“... dan katakanlah ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu’ (Q.S. Thaha : 114)

Syaikh As-Sa'di *Rahimahullah* menafsirkan potongan ayat ini bahwa ketika Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak bersegera dalam menerima dan mempelajari wahyu karena begitu cinta serta antusiasnya beliau terhadap ilmu syar'i, maka Allah *Ta'ala* perintahkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk berdo'a memohon tambahan ilmu.

Dari sini kita pahami betapa mulia dan tinggi derajat ilmu agama di sisi Allah hingga Dia perintahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk berdo'a

ilmu, bukan meminta yang lainnya.

Sebagai bukti kemuliaan ilmu syar'i, Allah *Ta'ala* muliakan pula orang-orang yang menguasai dan menyebarkan ilmu seperti ulama. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada kita untuk bertanya kepada ahli ilmu dan mematuhihinya selama mereka mengajak kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah:

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

Arti :

“Maka, bertanyalah kepada orang yang memiliki ilmu jika kamu mengetahui.” (Q.S. An Nahl : 43)

Syaikh As-Sa'di *Rahimahullah* menafsirkan ayat ini :

“Bahwa makna orang yang memiliki ilmu di sini adalah orang yang memahami kandungan dari kitab-kitab terdahulu yang Allah telah turunkan kepada mereka. Dalam ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa Allah memuji orang yang berilmu dan citra baik bagi mereka, serta jenis ilmu yang tertinggi adalah ilmu tentang kitab Allah. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang yang tidak berilmu untuk bertanya kepada ahli ilmu dalam semua permasalahan sehingga ‘tidak taqlid’, yaitu tidak mudah terjerumus dan tidak sekedar ikut-ikutan saja dalam menjalankan syari’at.”



Nasihat Ibnul Qayyim

(wafat: 751 H)

Imam Asy Syaukani *Rahimahullaah* merupakan ulama besar dalam bidang Fiqih dan Hadits, sekaligus sebagai *Qadhi* (Hakim) di Yaman sampai wafatnya. Beliau tergolong ulama pada generasi mutaqqaddimin. Satu di antara karya tulis beliau yang populer hingga sekarang adalah *Nailul Author* dalam bidang fiqih yang

mensyarah himpunan hadits-hadits seputar hukum.

Simaklah penafsiran Imam Asy Syaukani *Rahimahullaah* pada Firman Allah *Ta'ala* (Q.S. An Nisa: 59) tentang kemuliaan ilmu syar'i dan orang yang menjaganya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Arti :

“Wahai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul, serta Ulil amri di antaramu.” (Q.S. An Nisa: 59)

Imam Asy Syaukani *Rahimahullah* menafsirkan ayat ini, beliau membawakan penjelasan ulama pakar tafsir terdahulu:

“Jabir Bin Abdillah dan Mujahid menafsirkan ‘*Ulil amri*’ di sini adalah ahli ilmu dan ahli al-Qur’an. Adapun Atho’ Bin Abi Rabbah berpendapat bahwa ‘*Ulil amri*’ adalah ahli Fiqih dan ahli ilmu, sedangkan Abu Hurairah menyatakan ‘*Ulil amri*’ adalah penguasa/pemerintah. Meski, penafsiran yang paling kuat adalah bahwa ‘*Ulil amri*’ itu mencakup keduanya, yaitu ulama dan pemerintah.”

Bahkan karena mulianya ilmu, halal memakan daging hewan yang diburu oleh anjing pemburu, yaitu berilmu dalam menangkap mangsa sebab telah dilatih. Di kalangan anjing saja terbedakan kehormatan anjing yang berilmu (terlatih berburu) dengan yang tidak, bagaimana lagi di kalangan manusia yang ia akan menjadi mulia karena berilmu dan bersemangat dalam belajar agama. Hal ini tercantum dalam ayat (Q.S. Al Ma’idah : 4) yang artinya:

“Dihalalkan bagimu segala makanan yang baik (enak & tidak bahaya) dan hewan yang diburu oleh binatang buas yang telah kamu latih berburu, kamu ajarkan seperti yang telah diajarkan

oleh Allah. Maka, makanlah buruan yang ditangkapnya untukmu tersebut...”

3 Nasihat Ibnu Hajar Al Asqalani (wafat: 852 H)

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani *Rahimahullaah* adalah ulama besar dalam bidang Fiqih dan Hadits. Satu di antara karya tulis beliau yang populer hingga saat ini adalah *Fathul Bari syarah Shahih Bukhari* dalam bidang Hadits.

Jika kita benar-benar ingin tahu kemuliaan Islam yang sesungguhnya, renungilah sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* berikut ini :

تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِينَ كَمَعَادِينِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ،
خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا فَقَهُوْا

Arti: “Kalian jumpai karakter manusia yang beragam sebagaimana karakter dasar logam, yaitu ada yang keras, kaku, lembut, dan lainnya. Manusia yang memiliki sifat-sifat unggul di masa jahiliyahnya (masa sebelum hijrah, misal: dermawan, jujur, santun); hanyalah dianggap mulia ketika ia betul-betul menjadi orang yang paham agama Islam ini setelah hijrahnya.” [H.R. Bukhari & Muslim]

Simaklah penjelasan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani *Rahimahullaah* terkait Hadits di atas tentang kemuliaan ilmu syar’i sebagai pembeda antara muslim yang umum (sekedah hijrah tanpa belajar) dibandingkan dengan muslim yang istimewa (mendalami ilmu syar’i di masa hijrahnya): “Ketika seseorang itu betul-betul memahami syari’at Islam, maka itulah pertanda kemuliaannya.” Oleh karenanya, orang yang terdepan di sisi Allah adalah orang yang paling berilmu dan bertaqwa.



Nasihat Abu Mas'ud Al Badri

(wafat: 40-an H)

Sahabat Nabi, yaitu Abu Mas'ud Al Badri *Radhiyallahu 'anhu* adalah perawi yang banyak meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Beliau sahabat junior ketika Nabi masih hidup. Kemudian, ia tinggal di Kufah dan wafat di hari-hari pembunuhan Ali Bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*. Beliau membawakan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tentang kemuliaan ilmu *Syar'i* dan orang yang memahaminya:

“Seseorang yang berhak menjadi ‘Imam tetap’ suatu masjid adalah yang paling berilmu dalam bacaan Al Quran. Jika dalam bacaan Al-Qur’an sama, maka yang paling berilmu tentang Hadits. Jika dalam keilmuan Hadits sama, maka yang lebih dahulu hijrah. Jika dalam hijrah sama, maka yang paling tua usianya.” [H.R. Muslim]

Berdasarkan hadits di atas, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah* menggali faidah yang indah bahwasannya senioritas dalam ilmu (yaitu keilmuan Al-Qur’an dan Hadits) lebih didahulukan daripada senioritas dalam amal shalih (yaitu hijrah dan keislaman). Begitu pun senioritas dalam amal shalih lebih didahulukan daripada senioritas dalam usia. Hal ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ilmu *Syar'i*.

Tidak sampai di situ, hal lain yang membuktikan keutamaan ilmu *Syar'i* adalah bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mencintai serta memerintahkan orang-orang untuk menyampaikan dan mendakwahkan ilmu agama, sebagaimana sabdanya :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً...

Artinya :

“Sampaikanlah ilmu dariku (Nabi) meski hanya satu ayat...”
[H.R. Bukhari & Muslim]

Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* juga bersabda (artinya):

“Kegiatan dunia itu tercela kecuali segala kegiatan berupa mengingat Allah dan segala kegiatan yang mendukungnya, serta kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu syar’i.” [H.R. Ibnu Majah & Ath-Thabrani, Shahih]

Cukuplah dengan hadits-hadits ini sebagai bukti kemuliaan dan keutamaan ilmu Syar’i. Oleh karena itu, diharapkan semoga dengan sebab memahami dan menyadari begitu sangat mulianya syari’at Islam ini, pada akhirnya menjadi pemantik api semangat dalam menuntut ilmu.



Nasihat Al Khatib Al Baghdadi

(wafat: 463 H)

Imam Al Khatib Al Baghdadi *Rahimahullaah* adalah ulama besar dalam bidang Hadits dan ahli sejarah. Satu di antara karya tulis beliau yang populer hingga saat ini adalah *Tarikh Al Baghdadi* terdiri dari 100-an juz dalam bidang sejarah Islam dengan metode riwayat hadits. Satu di antara gurunya adalah Imam Abu Nu’aim *Rahimahullah*. Beliau mengingatkan kepada kita bahwa ilmu syar’i merupakan warisan Nabi yang harus dijaga

“Dahulu, ada seorang arab badui melewati kerumunan majelis pengajiannya Ibnu Mas’ud *Radhiyallahu ‘anhu*. Ketika itu, Ibnu Mas’ud *Radhiyallahu ‘anhu* sedang mengajar. Lalu, seorang arab badui ini bertanya ‘Atas dasar apa mereka kumpul di majelis ini?’ Dijawablah oleh Ibnu Mas’ud :

(...عَلَى مِيرَاثٍ مُحَمَّدٍ يَقْتَسِمُونَهُ بَيْنَهُمْ)

‘Atas dasar mengerumuni warisan Nabi (yaitu, ilmu syar’i) dan membagi-bagikannya di tengah-tengah manusia.’”



Nasihat Sufyan Ats Tsauri

(wafat : 161 H)

Imam Sufyan Ats Tsauri *Rahimahullaah* merupakan ulama generasi *Tabi'in* dan ahli Hadits terpercaya yang memiliki murid, di antaranya adalah Imam Al Auza'i dan Imam Fudhail Bin Iyadh *Rahimahumallaah*. Beliau mengutarakan keutamaan ilmu Syar'i:

(مَا أَعْرَفُ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ طَلَبِ الْحَدِيثِ إِذَا أُرِيدَ بِهِ اللَّهُ)

“Tidaklah aku tahu ada suatu amal yang lebih utama yang sebanding dari pada menuntut ilmu, selama niatnya ikhlas karena Allah.”

Perkara yang paling utama yang jiwa dan hati itu bersusah payah mendapatkannya dan dengannya seorang hamba akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat adalah perkara ilmu dan iman. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* gandengkan ilmu dan iman dalam firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Arti :

“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): sungguh kalian telah tinggal (dalam kubur) menurut ketetapan Allah hingga tiba hari terbangkit. Maka, inilah hari kebangkitan yang kalian selalu enggan meyakinkannya.” (Q.S. Ar Ruum: 56)

Syaikh As Sa'di *Rahimahullah* menafsirkan ayat ini:

“Maksud ‘orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan’ adalah pengetahuan tentang kebenaran dan keimanan yang membuahkan sikap mengedepankan kebenaran.”

Imam Sufyan Ats Tsauri *Rahimahullaah* menambahkan penjelasan tentang keutamaan ilmu Syar’i :

(لَا أَعْلَمُ بَعْدَ التُّبُوَّةِ أَفْضَلَ مِنْ بَثِّ الْعِلْمِ)

“Tidaklah aku mengetahui setelah keNabian ada suatu kegiatan yang lebih utama daripada kegiatan ilmu, yaitu belajar dan mengajar.”



Nasihat Ibnu Syihab Az Zuhri

(wafat: 124 H)

Imam Ibnu Syihab Az Zuhri *Rahimahullaah* merupakan ulama generasi Tabi'in dan ahli Hadits. Di antara guru beliau adalah Ibnu Umar *Radhiyallah 'anhuma*. Adapun murid-murid utama Imam Az Zuhri adalah Umar Bin Abdul Aziz, Atho Bin Abi Robah, dan Qotadah. Beliau dilahirkan di akhir-akhir masa kekuasaan pemerintah Mu'awiyah Bin Abu Sofyan sekaligus ditahun wafatnya Ummul Mu'minin, Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Beliau memberikan penjelasan singkat tentang keutamaan ilmu syar'i :

(مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ الْعِلْمِ)

“Tidaklah Allah disembah dengan suatu ibadah yang lebih utama daripada kegiatan ilmu, yaitu belajar dan mengajar.”



Nasihat Ahmad Bin Hanbal

(wafat: 241 H)

Imam Ahmad Bin Hanbal *Rahimahullaah* merupakan ulama generasi Mutaqaddimin dan ahli Hadits sekaligus ahli Fiqih yang terpercaya. Di antara guru beliau adalah Imam Asy Syafi'i dalam bidang Fiqih dan Imam Sufyan Bin Uyainah dalam bidang Hadits *Rahimahumallaah*.

(لَا يُثَبِّطُ عَنْ طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا جَاهِلٌ)

“Tidak ada orang yang menghasut untuk meninggalkan ilmu, kecuali ia adalah orang yang bodoh.”



Nasihat Ibnu Abdil Barr

(wafat: 463 H)

Imam Ibnu Abdil Barr *Rahimahullah* merupakan Ulama besar dari negeri Spanyol yang alim, faqih, hafizh, dan banyak meriwayatkan Hadits. Beliau menjadi guru dari Imam Ibnu Hazm *Rahimahullah*. Imam Ibnu Abdil Barr *Rahimahullah* memaparkan bukti keutamaan ilmu dalam realita :

“Semua orang yang disandarkan pada ilmu, disebut sebagai orang yang berilmu, pastilah ia gembira. Meskipun ia bukan ahli ilmu. Begitu sebaliknya, orang yang ditolak dari komunitas ahli ilmu dan disandarkan pada kebodohan, pastilah ia sedih dengan sebutan itu. Lalu, ia salahkan dirinya sendiri, meski sebenarnya ia memang bodoh.”

PENUTUP

Sebagai penutup, wahai saudara-saudariku tercinta,

Marilah kita teladani para ulama dalam perkataan dan perbuatan mereka!

Marilah kita contoh para ulama dalam akhlak dan adab mereka!

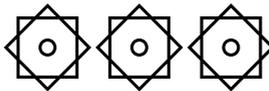
Marilah kita tiru para ulama dalam kesungguhan dan perjuangan belajar mereka!

Yakinilah bahwa ilmu syar'î itu mulia...

Yakinilah bahwa ilmu agama itu agung...

Percayalah bahwa ahli ilmu itu terhormat...

Dengan demikian, semoga kita semakin bersemangat dalam belajar agama karena meneladani ulama dan memuliakan ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

Kaifa Tatahammasu li Thalabil ‘Ilmi asy-Syar’i – Muhammad Bin Shaalih ash Shaya’ri

dan sumber pelengkap lainnya

BIOGRAFI PENULIS

Kak Iqbal

(Muhammad Iqbal, S.P.)

- Pengajar di Yayasan Anak Muslim Ceria, Usamah Edu, & Fudhail Akademi
- Alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta
- Alumnus Ma'had Darussalam Yogyakarta
- Alumnus Ma'had Umar bin Khatab Yogyakarta
- Ex. Pengajar & Mudir Mahad Umar bin Khatab Yogyakarta
- Mahasiswa S2 Manajemen SDM UMY
- Mahasiswa S2 Studi Islam IOU

Biografi Lengkap Penulis

bit.ly/biografi_kak_iqbal



PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

Pembina:

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

Pengawas :

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

Ketua:

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

Dakwah & Pendidikan:

- Kak Muhammad Iqbal, S.P.
- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars.

Media:

- Kak Yusuf Nur Rohmad

Desain & Kreatif:

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, S.Or., M.Or.

Sekretaris & Humas:

- Bang Nizar Hidayaturrahman, S.S.

Bendahara & Dana Usaha:

- Kak M. Alfi Syahrin, S.T.

Visi dan Misi**Visi (2026) :**

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

Misi :

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

Di antara Program yang Telah Diinisiasi

- Kelas Parenting Serial Gangguan Perkembangan Anak,
- Podcast Afirmasi (Edukasi orangtua mengenai keluarga dan pengasuhan), Podcast Alternatif (Diskusi seputar remaja),
- My Teens My Adventure (belajar serba-serbi tugas perkembangan remaja)
- Penerjemahan kitab-kitab kecil seputar pendidikan dan pengasuhan anak
- Wakaf karya dan pembuatan buku kecil, yang umumnya dibagikan gratis.
- AMCA Trivia (yang berisi konten edukasi seputar teknologi, sains, pendidikan dan segala macam),
- Kak Yogi The Explorer (yang berisi video pengenalan lingkungan) . dll

Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036

INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7169874012

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)

Instagram : yayasan.amca

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : anakmuslimceria.com

Email : yayasananakmuslimceria@gmail.com

KIAT REMAJA MENGGAPAI CITA-CITA #2

Kiat Meneladani Ulama & Kiat Memahami Keutamaan Ilmu

Pemahaman yang baik terhadap *syari'at* agama Islam adalah kewajiban bagi setiap orang, terlebih lagi bagi para remaja sebab merekalah generasi penerus bangsa. Mereka punya semangat yang tinggi untuk belajar dan masa yang produktif untuk beramal shalih. Masa muda adalah masa keemasan, yaitu masa sempurnanya kecerdasan akal, kekuatan fisik, kejelian panca indera, serta luangnya waktu.

Masalah terjadi ketika para remaja mulai terjun dalam jalan ilmu. Beberapa masalah yang biasa dihadapi dalam proses belajar, yaitu :

1. Lemah semangat karena tidak memiliki sosok teladan sebagai pelecut semangatnya dalam belajar.,
2. Meremehkan ilmu karena kurangnya pemahaman tentang keutamaan dan kemuliaannya.

Setiap *problem* pasti Allah *Ta'ala* sediakan solusinya. Ulama telah menulis banyak sekali buku seputar kiat-kiat belajar agama dengan maksud membantu para remaja sekalian supaya sukses dalam menempuhnya, in syaa' Allah.



Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.